

Hubungan Karakteristik, Aktivitas Seks, Kontrasepsi, *Vaginal Douching* dengan Infeksi Menular Seksual Pada Pekerja Seks Komersial Di PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta Tahun 2011

Royani Chairiyah¹, Warsiningsih¹

Relationship Characteristics, Sex Activity, Contraception, Vaginal Douching With Sexually Transmitted Infections Coalition Against Trafficking in Women (CATW) In The PSKW Mulya Pasar Rebo Jaya Jakarta Year 2011

Abstrak

Di Indonesia, infeksi menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah syphilis dan gonorrhea. Prevalensi infeksi menular seksual di Indonesia sangat tinggi ditemukan di 4 Kota yaitu Bandung, Surabaya, Jakarta dan Medan. Peningkatan penyakit ini terbukti sejak tahun 2003 meningkat 15,4% sedangkan pada tahun 2004 terus menunjukkan peningkatan menjadi 18,9%, sementara pada tahun 2005 meningkat menjadi 22,1%. Kecenderungan kian meningkatnya penyebaran penyakit ini disebabkan perilaku seksual yang berganti-ganti pasangan, adanya hubungan seksual pranikah dan diluar nikah yang cukup tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara karakteristik, aktivitas seks, vaginal doching, kontrasepsi terhadap kejadian IMS pada PSK di PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta Timur Tahun 2011. Desain yang digunakan survey bersifat deskriptif dan desain penelitian crosssectional pada 52 PSK. Analisis data dengan Chi Square dan regresi logistik berganda. Hasil analisis menunjukan variabel-variabel yang mempunyai hubungan bermakna dengan penyakit IMS adalah umur (P value = 0,036), pendidikan (P value = 0,025) dan penggunaan kontrasepsi (P value = 0,043). Kesimpulan bahwa dari 17 wanita pekerja seks yang terkena IMS hampir semuanya berupa syphilis, gonorrhea dan chlamydia. Variabel umur, pendidikan dan penggunaan kontrasepsi berhubungan terhadap kejadian IMS pada wanita pekerja seks. Saran diharapkan ke depannya akan masuk mata ajaran mengenai interaksi sosial, pengembangan kelompok, dukungan sosial dan konseling dengan metode studi lapangan terhadap berbagai macam kelompok-kelompok yang ada di masyarakat untuk pembelajaran bagi para mahasiswa/i.

Kata Kunci: Wanita Pekerja Seks dan Kejadian IMS

Abstract

In Indonesia, sexually transmitted infections are most commonly found were syphilis and gonorrhea. The prevalence of sexually transmitted infections is very high in Indonesia was found in 4 cities Bandung, Surabaya, Jakarta and Medan. Increase in disease is evident since the year 2003 increased 15,4% while in 2004 continued to increase to 18,9%, while in 2005 increased to 22,1%. The trend in increased spread of disease is caused by the sexual behavior of multiple partners, a sexual relationship outside marriage and outside marriage are high enough. Objectives to knowing the relationship between characteristics, sexual activity, vaginal doching, contraception on the incidence of STIs in sex workers in Pasar Rebo PSKW Mulya Jaya Jakarta in 2011. The surveys design used, descriptive and cross sectional study design in 52 sex workers. Data analysis with chi-square and multiple logistic regression. Results the variables that have a meaningful relationship with IMS disease are age (P value = 0,036), education (P value = 0,025) and contraceptive use (P value = 0,043). Conclusion out of 17 female sex workers are exposed to sex transmitted disease almost all of syphilis, gonorrhea and chlamydia. The variables age, education and contraceptive use relate to incidence of sexually transmitted infection in female sex workers. Suggestion is expected in the future will go on the subjects of social interaction, group development, social support and counseling by method of field studies of various groups in society to learning for students.

Keywords: Female sex workers and Incidence Sex Transmitted Infections.

¹ Dosen pada Akademi Kebidanan Farama Mulya Jakarta

Pendahuluan

Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Menurut WHO (2009), terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi gonorrhea, chlamydia, syphilis, trichomoniasis, chancroid, herpes genitalis, infeksi human immunodeficiency virus (HIV) dan hepatitis B. Beberapa diantaranya, yakni HIV dan syphilis, dapat juga ditularkan dari ibu ke anaknya selama kehamilan dan kelahiran, dan melalui darah serta jaringan tubuh. WHO (2009)

Sampai sekarang, infeksi menular seksual masih menjadi masalah kesehatan, sosial maupun ekonomi di berbagai negara (WHO, 2003). Peningkatan insidens infeksi menular seksual dan penyebarannya di seluruh dunia tidak dapat diperkirakan secara tepat. Di beberapa negara disebutkan bahwa pelaksanaan program penyuluhan yang intensif akan menurunkan insidens infeksi menular seksual atau paling tidak insidensnya relatif tetap. Namun demikian, di sebagian besar negara insidens infeksi menular seksual relatif masih tinggi (Hakim, 2003). Angka penyebarannya sulit ditelusuri sumbernya, sebab tidak pernah dilakukan registrasi terhadap penderita yang ditemukan. Jumlah penderita yang terdata hanya sebagian kecil dari penderita sesungguhnya (Lestari, 2008).

Diperkirakan lebih dari 340 juta kasus baru dari IMS yang dapat disembuhkan (sifilis, gonore, infeksi klamidia, dan infeksi trikomonas) Secara epidemiologi penyakit ini tersebar di seluruh dunia, angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin, dan Karibean. Jutaan IMS oleh virus juga terjadi setiap tahunnya, diantaranya ialah HIV, virus herpes, *human papilloma virus*, dan virus hepatitis B (WHO, 2007). Di Amerika, jumlah wanita yang menderita infeksi klamidial 3 kali lebih tinggi dari laki-

laki. Dari seluruh wanita yang menderita infeksi klamidial, golongan umur yang memberikan kontribusi yang besar ialah umur 15-24 tahun (CDC, 2008).

Di Indonesia, infeksi menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah syphilis dan gonorrhea. Prevalensi infeksi menular seksual di Indonesia sangat tinggi ditemukan di kota Bandung, yakni dengan prevalensi infeksi gonorrhea sebanyak 37,4%, chlamydia 34,5%, dan syphilis 25,2%; Di kota Surabaya prevalensi infeksi chlamydia 33,7%, syphilis 28,8% dan gonorrhea 19,8%; Sedang di Jakarta prevalensi infeksi gonorrhea 29,8%, syphilis 25,2% dan chlamydia 22,7%. Di Medan, kejadian syphilis terus meningkat setiap tahun. Peningkatan penyakit ini terbukti sejak tahun 2003 meningkat 15,4% sedangkan pada tahun 2004 terus menunjukkan peningkatan menjadi 18,9%, sementara pada tahun 2005 meningkat menjadi 22,1%. Setiap orang bisa tertular penyakit menular seksual. Kecenderungan semakin meningkatnya penyebaran penyakit ini disebabkan perilaku seksual yang bergonta-ganti pasangan, dan adanya hubungan seksual pranikah dan diluar nikah yang cukup tinggi. Kebanyakan penderita penyakit menular seksual adalah remaja usia 15-29 tahun, tetapi ada juga bayi yang tertular karena tertular dari ibunya (Lestari, 2008).

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit menular pada dewasa muda laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang. Dewasa dan remaja (15- 24 tahun) dan merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual, tetapi memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus IMS baru yang didapat. Kasus-kasus IMS yang terdeteksi hanya menggambarkan 50%- 80% dari semua kasus IMS yang ada di Amerika. Ini mencerminkan keterbatasan “screening” dan rendahnya pemberitaan akan IMS (Da Ros, 2008).

Menurut data dari Komisi Nasional Anak terdapat sekitar 300.000 Wanita Tuna Susila (WTS), dimana wanita di seluruh Indonesia, sekitar 70.000 diantaranya adalah anak dibawah usia 18 tahun. Jumlah WTS wanita yang banyak selain menimbulkan masalah sosial juga menimbulkan banyak masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang utama terjadi pada WTS adalah penyakit menular seksual (PMS), yaitu penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. WTS wanita dapat menjadi sumber penularan kepada masyarakat melalui laki-laki konsumennya. PMS yang umum terjadi di masyarakat adalah Gonorrhea (16-57,7% dari kasus PMS), kemudian Non Gonococcal urethritis (24-54%), Candidiasis (23%), Tricomoniasis, Syphilis, Condiloma, Genital Herpes (Sodikin Ali, 2010).

Sampai saat ini belum ada penelitian tentang Hubungan Infeksi Menular Seksual pada Pekerja Seks Komersil. Berdasarkan penjabaran diatas, penulis ingin menganalisis lebih lanjut Hubungan karakteristik, aktivitas seks, kontrasepsi, vaginal douching dengan Infeksi Menular Seksual pada Pekerja Seks Komersil di PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta Timur Pada Tahun 2011. Dasar pertimbangan penelitian di PSKW Mulya Jaya

Pasar Rebo Jakarta Timur sebagai lokasi penelitian adalah Pelayanan dan Rehabilitasi Wanita Tuna Susila.

Metode

Jenis penelitian ini survei, deskriptif desain penelitian *crosssectional* (potong lintang). Populasi semua Pekerja Seks Komersial yang berada di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta Timur pada bulan Mei 2011 sebanyak 110 orang berdasarkan Rumus besar sampel dengan estimasi proporsi. Metode pengambilan sampel non-probabilitas yaitu *purposive sampling* yaitu sampel dipilih melalui proses seleksi bersyarat yaitu terdiri kriteria inklusi adalah wanita pekerja seks komersial, bersedia menjadi respondens dan eksklusi (wanita pekerja Seks Komersial). Penelitian akan dilakukan di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan Pada Bulan Juli-Agustus 2011. Analisis Data: *Analisis Univariat, Analisis Bivariat dilakukan dengan uji Chi-Square Analisis Multivariat*. Tujuan mencari faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan IMS secara *simultan*. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk teks, naratif, tabel, gambar, atau bagan.

Hasil Penelitian

Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Variabel Dependen (Penyakit IMS) Pada PSK di PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Tahun 2011

No.	Nama Variabel	Frek	Persen
1.	Penyakit IMS		
	Ya	17	32,7
	Tidak	35	67,3
Total		52	100

Wanita pekerja seks yang tidak terkena infeksi menular seksual yaitu 35 orang (67,3%), lebih banyak dibandingkan dengan wanita pekerja

seks infeksi menular seksual yaitu 17 orang (32,7%).

Tabel 2 Distribusi Variabel Karakteristik (Umur, Pendidikan & Status) pada PSK di PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Tahun 2011

No.	Nama Variabel	Frek	Persen
Umur			
1.	Muda (< 20 tahun dan 20 - 35 tahun)	36	69,8
	Tua (> 35 tahun)	16	30,2
	Total	52	100
Pendidikan			
2.	Rendah (< wajib belajar 9 tahun)	18	34,6
	Tinggi ($\geq$ wajib belajar 9 tahun)	34	65,4
	Total	52	100
Status			
3.	Belum Nikah	7	13,5
	Nikah (Kawin/Cerai)	45	86,5
	Total	52	100

1. Wanita pekerja seks yang mempunyai umur muda (< 20 tahun dan 20 – 35 tahun) yaitu 36 orang (69,2%) lebih banyak dibandingkan dengan wanita pekerja seks umur tua (> 35 tahun) yaitu 16 orang (30,2%).
2. Wanita pekerja seks yang mempunyai pendidikan tinggi ($\geq$ wajib belajar 9 tahun) yaitu 34 orang (65,4%) lebih

3. banyak dibandingkan dengan wanita pekerja seks pendidikan rendah yaitu 18 orang (34,6%).
3. Wanita pekerja seks yang mempunyai status nikah (kawin/cerai) yaitu 45 orang (86,5%) lebih banyak dibandingkan dengan wanita pekerja seks belum nikah yaitu 7 orang (13,5%).

Tabel 3 Distribusi Variabel Penggunaan Kontrasepsi Pada PSK di PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Tahun 2011

No.	Nama Variabel	Frek	Persen
Penggunaan Kontrasepsi			
4.	Beresiko (Tidak pakai/suntik/pil/IUD)	38	73,1
	Tidak Beresiko (Rutin pakai kondom)	14	36,9
	Total	52	110

Wanita pekerja seks yang menggunakan kontrasepsi beresiko (tidak pakai/suntik/pil/IUD) yaitu 38 orang (73,1%)

lebih banyak dibandingkan dengan wanita pekerja seks tidak beresiko (rutin pakai kondom) yaitu 14 orang (26,9%).

Tabel 4 Distribusi Variabel Kegiatan Vaginal Douching Pada PSK di PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Tahun 2011

No.	Nama Variabel	Frek	Persen
	Kegiatan Vaginal Douching		
5.	Ya	25	48,1
	Tidak	27	51,9
	Total	52	100

Wanita pekerja seks yang tidak melakukan vaginal douching yaitu 27 orang (51,9%) lebih banyak dibandingkan dengan wanita pekerja

seks melakukan vaginal douching yaitu 25 orang (48,1%).

Tabel 5 Distribusi Variabel Aktivitas Seks (Mitra Hubungan Seks, Cara Melakukan Hubungan Seks & Profesi Mitra Seksual) Pada PSK di PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Tahun 2011

No.	Nama Variabel	Frek	Persen
	Mitra Hubungan Seks		
6.	Banyak (3 - 6 Orang)	6	11,5
	Sedikit (< 3 Orang)	46	88,5
	Total	52	100
	Cara Melakukan Hubungan Seks		
7.	Tidak Sesuai (Oral, Vaginal dan Anal/Oral & Vaginal)	48	92,3
	Sesuai (Vaginal)	4	7,7
	Total	52	100
	Profesi Mitra Seksual		
8.	Non PNS (Pelajar/Mahasiswa/Pengusaha/Supir)	43	82,7
	PNS (PNS/TNI/POLRI)	9	17,3
	Total	52	100

6. Wanita pekerja seks yang mempunyai mitra hubungan seks sedikit (< 3 orang) yaitu 6 orang (11,5%) lebih banyak dibandingkan dengan wanita pekerja seks mitra hubungan seks banyak (3 – 6 orang) yaitu 46 orang (88,5%).

7. Wanita pekerja seks yang cara melakukan hubungan seks tidak sesuai (Oral, Vaginal dan Anal/Oral & Vaginal) yaitu 48 orang (92,3%) lebih banyak dibandingkan dengan wanita pekerja seks cara

melakukan hubungan seks sesuai (Vaginal) yaitu 4 orang (7,7%).

8. Wanita pekerja seks yang mempunyai pasangan profesi mitra hubungan seksual Non PNS (Pelajar/Mahasiswa/Pengusaha/Supir) yaitu 43 orang (82,7%) lebih banyak dibandingkan dengan wanita pekerja seks yang pasangan profesi mitra hubungan seksual PNS (PNS/TNI/POLRI) yaitu 9 orang (17,3%).

Hasil Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penyajian pada tabel di atas, dapat diketahui beberapa hal berikut ini:

Tabel 6 Hasil Analisa Uji Chi-Square Antara Variabel Karakteristik (Umur, Pendidikan dan Status) Pada PSK di PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Tahun 2011

No.	Nama Variabel	Penyakit IMS				Total		P Value
		Ya		Tidak				PR
		N	%	N	%	N	%	95% CI
Umur								
1.	Muda (<20 thn dan 20 - 35 thn)	8	47,1	28	80	36	69,2	0,036
	Tua (> 35 tahun)	9	52,9	7	20	16	30,8	0,222
	Total	17	100	35	100	52	100	0.063 - 0.785
Pendidikan								
2.	Rendah (< wajib belajar 9 thn)	10	58,8	8	22,9	18	34,6	0,025
	Tinggi (≥ wajib belajar 9 thn)	7	41,2	27	77,1	34	65,4	4,821
	Total	17	100	35	100	52	100	1.385 - 16.781
Status								
3.	Belum Nikah	2	11,8	5	14,3	7	13,5	1.000
	Nikah (Kawin/Cerai)	15	88,2	30	85,7	45	86,5	0.800
	Total	17	100	35	100	52	100	0.139 - 4.618

1. Bahwa umur wanita pekerja seks tua (> 35 tahun) dengan IMS yaitu sebanyak 9 orang (52,9%) lebih banyak dibandingkan wanita pekerja seks tua (>35 tahun) tidak dengan IMS sebanyak 7 orang (20,0%). Sedangkan dari hasil uji Chi-Square dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang bermakna antara umur dengan penyakit IMS, karena nilai P value hitung (0,036) < P value tabel (0,05). Mengenai prevalence rate umur terhadap kejadian IMS adalah sebesar 0,222.
2. Bahwa wanita pekerja seks yang mempunyai pendidikan rendah (< wajib 9 tahun) dengan IMS yaitu sebanyak 10 orang (58,8%) lebih banyak dibandingkan wanita pekerja seks pendidikan rendah (< wajib 9 tahun) tidak dengan IMS sebanyak 8 orang (22,9%). Sedangkan dari hasil uji

Chi-Square dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan penyakit IMS, karena nilai P value hitung (0,025) < P value tabel (0,05). Mengenai prevalence rate pendidikan terhadap kejadian IMS adalah sebesar 4,821.

3. Bahwa wanita pekerja seks yang mempunyai status Nikah (Kawin/Cerai) dengan IMS yaitu sebanyak 15 orang (88,2%) lebih banyak dibandingkan wanita pekerja seks dengan status Nikah (Kawin/Cerai) tidak IMS yaitu sebanyak 30 orang (85,7%). Sedangkan dari hasil uji Chi-Square dapat diketahui bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara status dengan penyakit IMS, karena nilai P value hitung (1,000) > P value tabel (0,05).

Tabel 7 Hasil Analisa Uji Chi-Square Antara Variabel Penggunaan Kontrasepsi Pada PSK di PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Tahun 2011

No.	Nama Variabel	Penyakit IMS				Total		P Value
		Ya		Tidak				PR
		N	%	N	%	N	%	95% CI
4.	Penggunaan Kontrasepsi							
	Beresiko (Tidak pakai/suntik/pil/IUD)	9	52,9	29	82,9	38	73,1	0,043
	Tidak Beresiko (Rutin pakai kondom)	8	47,1	6	17,1	14	26,9	0,233
	Total	17	100	35	100	52	100	0.064 - 0.851

Bahwa wanita pekerja seks yang menggunakan kontrasepsi tidak beresiko (Rutin pakai kondom) dengan IMS yaitu sebanyak 8 orang (47,1%) lebih banyak dibandingkan wanita pekerja seks tidak beresiko (Rutin pakai kondom) tidak IMS sebanyak 6 orang (17,1 %). Sedangkan dari hasil uji Chi-Square dapat

diketahui bahwa adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan kontrasepsi dengan penyakit IMS, karena nilai P value hitung (0,043) < P value tabel (0,05). Mengenai prevalence rate penggunaan kontrasepsi terhadap kejadian IMS adalah 0,233.

Tabel 8 Hasil Analisa Uji Chi-Square Antara Variabel Kegiatan Vaginal Douching Pada PSK di PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Tahun 2011

No.	Nama Variabel	Penyakit IMS				Total		P Value
		Ya		Tidak				PR
		N	%	N	%	N	%	95% CI
5.	Kegiatan Vaginal Douching							
	Ya	8	47,1	17	48,6	25	48,1	1.000
	Tidak	9	52,9	18	51,4	27	51,9	0,941
	Total	17	100	35	100	52	100	0.295 - 3.003

Bahwa wanita pekerja seks yang tidak melakukan kegiatan vaginal douching dengan IMS yaitu sebanyak 9 orang (52,9%) lebih banyak dibandingkan wanita pekerja seks tidak melakukan vaginal douching tidak IMS yaitu sebanyak 18 orang (51,4%). Sedangkan dari

hasil uji Chi-Square dapat diketahui bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara kegiatan vaginal douching dengan penyakit IMS, karena nilai P value hitung (1,000) > P value tabel (0,05).

Tabel 9 Hasil Analisa Uji Chi-Square Antara Variabel Aktivitas Seks (Mitra Hubungan Seks, Cara Melakukan Hubungan Seks dan Profesi Mitra Seksual) pada PSK di PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Tahun 2011

No.	Nama Variabel	Penyakit IMS				Total		P Value
		Ya		Tidak				PR
		N	%	N	%	N	%	95% CI
6.	Mitra Hubungan Seks							
	Banyak (3 - 6 Orang)	2	11,8	4	11,4	6	11,5	1.000

	Sedikit (< 3 Orang)	15	88,2	31	88,6	46	88,5	1,033
	Total	17	100	35	100	52	100	0.170 - 6.288
Cara Melakukan Hubungan Seks								
7.	Tidak Sesuai (Oral, Vaginal dan Anal/Oral & Vaginal)	15	88,2	33	94,3	48	92,7	0,589
	Sesuai (Vaginal)	2	11,8	2	5,7	4	7,3	0,455
	Total	17	100	35	100	52	100	0.058 - 3.541
Profesi Mitra Seksual								
8.	Non PNS (Pelajar/Mahasiswa/Pengusaha/Supir)	15	88,2	28	80	43	82,7	0.700
	PNS (PNS/TNI/POLRI)	2	11,8	7	20	9	17,3	1,875
	Total	17	100	35	100	52	100	0.345 - 10.182

6. Bahwa wanita pekerja seks yang mempunyai mitra hubungan seks banyak (3-6 orang) dengan IMS yaitu sebanyak 2 orang (11,8%) lebih banyak dibandingkan wanita pekerja seks yang mempunyai mitra hubungan seks banyak (3-6 orang) tidak IMS yaitu sebanyak 4 orang (11,4%). Sedangkan dari hasil uji Chi-Square dapat diketahui bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara mitra hubungan seks dengan penyakit IMS, karena nilai P value hitung (1,000) > P value tabel (0,05).
7. Bahwa wanita pekerja seks yang sesuai (Vaginal) cara melakukan hubungan seks dengan IMS yaitu sebanyak 2 orang (11,8%) lebih banyak dibandingkan wanita pekerja seks yang sesuai (Vaginal) cara melakukan hubungan seks tidak IMS sebanyak 2 orang (5,7%). Sedangkan dari hasil uji Chi-Square dapat diketahui bahwa

- tidak adanya hubungan yang bermakna antara cara melakukan hubungan seks dengan penyakit IMS, karena nilai P value hitung (0,589) > P value tabel (0,05).
8. Bahwa wanita pekerja seks yang mempunyai pasangan profesi mitra seksual dari Non PNS (Pelajar/Mahasiswa/Pengusaha/Supir) dengan IMS yaitu sebanyak 15 orang (88,2%) lebih banyak dibandingkan wanita pekerja seks yang mempunyai pasangan profesi mitra seksual dari Non PNS (Pelajar/Mahasiswa/Pengusaha/Supir) tidak IMS yaitu sebanyak 28 orang (80,0%). Sedangkan dari hasil uji Chi-Square dapat diketahui bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara profesi mitra seksual dengan pemeriksaan penyakit IMS, karena nilai P value hitung (0,700) > P value tabel (0,05).

Analisa Multivariat

Tabel 10 Nilai P value Hasil Uji Chi-Square Variabel Independen sebagai Kandidat Model

No.	Variabel	P-Value	Keterangan (< 0,25)
1.	Umur	0,036	Masuk model
2.	Pendidikan	0,025	Masuk model
3.	Status	1.000	Tidak masuk model
4.	Penggunaan Kontrasepsi	0,043	Masuk model
5.	Kegiatan Vaginal Douching	1.000	Tidak masuk model
6.	Mitra Hubungan Seks	1.000	Tidak masuk model
7.	Cara Melakukan Hubungan Seks	0,589	Masuk model

8. Profesi Mitra Seksual	0,700	Tidak masuk model
--------------------------	-------	-------------------

Dilakukan untuk pengujian antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen menggunakan regresi logistik berganda. Variabel yang dominan dalam model persamaan regresi logistik di atas adalah Pendidikan (PR = 4,782).

1. Hasil analisa statistik diperoleh nilai Prevalence Rate (PR) umur adalah 0,170 (95% CI : 0,038 – 0,760) dengan pola negatif berarti wanita pekerja seks yang mempunyai umur muda kemungkinan akan terkena IMS sebesar 0,170 dibandingkan wanita pekerja seks yang mempunyai umur tua setelah dikontrol variabel pendidikan dan penggunaan kontrasepsi.
2. Hasil analisa statistik diperoleh nilai Prevalence Rate (PR) pendidikan adalah 4,782 (95% CI : 1,160 – 19,720) dengan pola positif berarti wanita pekerja seks yang mempunyai pendidikan rendah kemungkinan akan terkena IMS sebesar 4,782 dibandingkan wanita pekerja seks yang mempunyai pendidikan tinggi setelah dikontrol variabel umur dan penggunaan kontrasepsi.
3. Hasil analisa statistik diperoleh nilai Prevalence Rate (PR) Penggunaan Kontrasepsi adalah 0,170 (95% CI : 0,036 – 0,796) dengan pola negatif berarti wanita pekerja seks yang mempergunakan kontrasepsi beresiko kemungkinan akan terkena IMS sebesar 0,170 dibandingkan wanita pekerja seks yang mempergunakan kontrasepsi tidak beresiko setelah dikontrol variabel umur dan pendidikan.

Pembahasan

Usia

Usia berhubungan dengan IMS. Berdasarkan hasil penelitian dari Farida (2006) menunjukkan bahwa umur PSK tidak terbukti sebagai faktor resiko terkena Kandiloma Akuminata (KA). Sedangkan penelitian dari

Amo (2005) menyatakan bahwa umur ≤ 20 tahun beresiko 2,3 kali untuk terkena KA. Hal ini dikarenakan variabel umur ≤ 20 tahun dipengaruhi oleh variabel lainnya. Untuk hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil yang sama, bahwa umur wanita pekerja seks berpengaruh terhadap terjadinya penyakit IMS sebesar 0,222.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian Farida (2006) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan PSK tidak sebagai faktor resiko untuk terkena Kandiloma Akuminata (KA). Sedangkan pada penelitian FK UI (2005), Wahyuni (2003) dan Gilson (2001) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berasosiasi kuat dengan kejadian KA. Sedangkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pendidikan wanita pekerja seks berpengaruh terhadap terjadinya penyakit IMS sebesar 4,821.

Status

Berdasarkan hasil penelitian Farida (2006) menunjukkan bahwa status perkawinan PSK tidak sebagai faktor resiko untuk terkena Kandiloma Akuminata (KA). Sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Wen (1999), Miller (2001) dan Amo (2005) menunjukkan bahwa orang yang berstatus belum kawin atau bercerai beresiko untuk terinfeksi KA sebesar 3 kali. Sedangkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara status terhadap penyakit IMS (P value = 1,000). Ada beberapa hal yang menyebabkan perbedaan hasil penelitian tersebut adalah demografi, karakteristik wanita pekerja seks, jumlah sampel dan jenis penyakitnya.

Penggunaan Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian Farida (2006) menunjukkan bahwa PSK yang menggunakan kontrasepsi beresiko 7,5 kali untuk terkena

Kandiloma Akuminata (KA) dibandingkan tidak menggunakan kontrasepsi. Sedangkan penelitian dari Amo (2005) menyatakan bahwa kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan resiko terkena KA sebesar 19,45 kali dan kontrasepsi oral dapat meningkatkan resiko terkena KA sebesar 1,7 kali. Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa penggunaan kontrasepsi akan menyebabkan terjadinya penyakit IMS sebesar 0,233.

Kegiatan Vaginal Douching

Berdasarkan hasil penelitian dari Farida (2006) menunjukkan bahwa responden yang melakukan vaginal douching mempunyai resiko sebesar 153 kali untuk terkena Kandiloma Akuminata (KA) dibandingkan yang tidak melakukan. Begitu pula dengan hasil penelitian azizah,2005 ada hubungan bermakna antara *vaginal douching* dengan KA ($p=0,04$) dan *vaginal douching* merupakan faktor risiko KA ($OR= 4,63$; $95\% CI = 0,92 - 23,15$).Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tidak adanya hubungan yang bermakna antara kegiatan vaginal douching dengan penyakit IMS ($P value = 1,000$). Ada beberapa hal yang menyebabkan perbedaan hasil penelitian tersebut adalah demografi, karakteristik wanita pekerja seks, jumlah sampel dan jenis penyakitnya.

Mitra Hubungan Seks

Berdasarkan hasil penelitian dari Farida (2006) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara mitra hubungan seks ≥ 6 orang/hari terhadap kejadian Kandiloma Akuminata (KA) pada wanita pekerja seks 3,74 kali. Sedangkan dari hasil penelitian Amo (2005) menyatakan bahwa banyaknya jumlah mitra seks baru meningkatkan resiko KA sebesar 2,23 dan penelitian dari Todd (2001) menyatakan bahwa banyaknya mitra seks beresiko 4,5 kali untuk terkena KA. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ternyata mitra hubungan seks tidak

ada hubungan yang bermakna dengan penyakit IMS ($P value = 1,000$). Ada beberapa kemungkinan yang mendasari terjadinya perbedaan dari hasil penelitian tersebut yaitu demografi, karakteristik wanita pekerja seks, jumlah sampel dan jenis penyakitnya.

Cara Melakukan Hubungan Seks

Menurut penelitian Hartono ,2009 bahawa Ada hubungan antara perilaku seksual yang berisiko dengan kejadian PMS pada gay dan merupakan faktor risiko terjadinya PMS pada komunitas gay($OR= 9,06$ $95\% CI= 1,724-47,675$). Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara cara melakukan hubungan seks dengan penyakit IMS ($P value = 0,589$).

Profesi Mitra Seksual

Untuk penelitian lainnya belum diketahui ada tidaknya hubungan dan tingkat resiko dari profesi mitra seksual pada wanita pekerja seks terhadap kejadian IMS. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara profesi mitra seksual dengan penyakit IMS ($P value = 0,700$).

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada wanita pekerja seks dapat diketahui sebagai berikut ini: Penyakit IMS tidak sebanyak 35 orang (67,3%).Umur muda sebanyak 36 orang (69,2%); pendidikan tinggi sebanyak 34 orang (65,4%); status nikah (kawin/cerai) sebanyak 45 orang (86,5%); penggunaan kontrasepsi beresiko sebanyak 38 orang (73,1%); kegiatan vaginal douching tidak sebanyak 27 orang (51,9%); mitra hubungan seks sedikit sebanyak 46 orang (88,5%); cara melakukan hubungan seks tidak sesuai sebanyak 48 orang (92,3%) dan profesi mitra seksual non PNS sebanyak 43 orang (82,7%).

Umur ($P value = 0,036$), pendidikan ($P value = 0,025$) dan penggunaan kontrasepsi ($P value = 0,043$), status ($P value = 1,000$), kegiatan vaginal douching ($P value = 1,000$),

mitra hubungan seks (P value = 1,000), cara melakukan hubungan seks (P value = 0,589) dan profesi mitra seksual (P value = 0,700). Variabel yang dominan berpengaruh terhadap IMS yaitu Pendidikan (PR = 4,782).

Berdasarkan data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa bahwa variabel status, kegiatan vaginal douching, mitra hubungan seks, cara melakukan hubungan seks dan profesi mitra hubungan seksual tidak mempunyai hubungan terhadap terjadinya penyakit infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks di PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta Timur dipengaruhi oleh banyak faktor dan yang dominan adalah pendidikan. Sedangkan penggunaan kontrasepsi, umur merupakan faktor yang tidak dominan terhadap terjadinya penyakit infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks di PSKW Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta Timur.

Saran

Ada beberapa hal yang ingin disampaikan bagi berbagai pihak mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan ini:

1. Bagi Departemen Kesehatan dalam membuat serta menerapkan kebijakan mengenai program pencegahan penyakit IMS, HIV & AIDS bukannya hanya berfokus pada objeknya saja yaitu dengan mendistribusikan kondom, melainkan harus ke arah subyek juga agar mau datang untuk melakukan pemeriksaan dan pengobatan di tempat-tempat layanan kesehatan yang disediakan.
2. Bagi Puskesmas sebaiknya dapat lebih aktif lagi melakukan kegiatan penjangkauan, pendampingan dan dukungan bagi para wanita pekerja seks agar bisa diminimalisirkan terjadinya peningkatan angka kasus penyakit IMS, HIV & AIDS.

Daftar Pustaka

- Admin. *12 posisi seks ala kamasutra yang patut anda ketahui*. Diakses pada tanggal 23 Mei 2011 dari <http://Seksualitas.net>.
- Aput Hartono. (2009). *Faktor risiko kejadian penyakit menular seksual (PMS) pada komunitas gay mitra strategis perkumpulan keluarga berencana indonesia (PKBI)* Jogjakarta: FKM UMS. Tesis tidak dipublikasikan 2009.
- Aprianingrum, Farida. (2006). *Tesis: faktor resiko kondiloma akuminata pada pekerja seks komersial*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arif, Mansjoer. (2007). *Kapita selekta kedokteran*. Jakarta: Penerbit Aesculapius FKUI.
- Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brandt AM, Jones DS. (2002). *Historical perspectives on sexually transmitted diseases: challenges for prevention and control. in holmes : sexually transmitted diseases*. 3rd ed; chapter 2; p 15 – 20. New York : McGraw Hill.
- Chapman, Vicky. (2006). *Asuhan kebidanan persalinan dan kelahiran*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- FHI Jawa Tengah. *Laporan hasil penelitian prevalensi infeksi saluran reproduksi pada wanita penaja seks di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 2005*. Semarang.
- FK UI. (2005). *Infeksi menular seksual. Edisi Ketiga*. Jakarta: FK UI.
- Gama. T Azizah, Kusumawati Yuli. (2006). *Pengaruh aktivitas seksual dan vaginal douching terhadap timbulnya infeksi menular seksual kondiloma akuminata pada pekerja seks komersial resosialisasi Argorejo Kota Semarang*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Gama.T Azizah, Farida A. (2009). Pengaruh aktivitas seksual dan vaginal douching. *Jurnal Penelitian Sains & Teknologi*.
- Joel. (2009). 5 cara berhubungan seks tanpa penetrasi. Diakses dari <http://JoelDBlock.blog.com>.
- La Pona. (1998). *Pekerja seks jalanan : potensi penularan penyakit seksual*. Yogyakarta:Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2006). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Manuaba, Ida Bagus Gde. (1999). *Memahami kesehatan reproduksi wanita*. Penerbit Arcan.
- Michael Adler (2004). *Abc of sexually transmitted infections*. London.
- Remelda. (2008). Cara tepat memilih alat kontrasepsi keluarga berencana bagi wanita. Diakses dari <http://Remelda.wordpress.com>.
- Setiawan, Kodrat. (2011). Lama hubungan seks yang paling diidamkan 7-13 menit. Diakses dari <http://TempoInteraktif.com>.
- Varney, Helen,dkk. (2007). *Buku saku bidan..* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- WHO. (2011). *Management of transmitted infections*. Regional Office for South-East Asia: Regional Guidelines.
- Yulia. (2007). Penyakit menular seksual (PMS). Diakses dari <http://yuliap.Blog.com>.